

## REVITALISASI NILAI KARAKTER DALAM PERIBAHASA DOLABILOLO: KAJIAN ETNOPEDAGOGI MASYARAKAT TIDORE

Nurbaya<sup>1</sup>, Sarmina Ati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Sains dan Kependidikan (ISDIK) Kie Raha Maluku Utara  
Email: [nurbayaby199@gmail.com](mailto:nurbayaby199@gmail.com)<sup>1</sup>, [sarminaati92@gmail.com](mailto:sarminaati92@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas upaya revitalisasi nilai-nilai karakter dalam peribahasa Dolabilolo yang berkembang dalam masyarakat Tidore melalui pendekatan etnopedagogi. Dolabilolo sebagai bentuk tradisi lisan mengandung nilai-nilai moral yang potensial digunakan sebagai sumber pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dolabilolo memuat nilai-nilai religious, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerjasama, toleransi, amanah, peduli dan solidaritas sosial. Melalui pendekatan etnopedagogi, nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk memperkuat karakter siswa serta mempertahankan identitas budaya lokal. Studi ini menunjukkan bahwa peribahasa lokal bukan sekadar warisan, melainkan fondasi pendidikan yang bermakna dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Dolabilolo, pendidikan karakter, etnopedagogi, masyarakat Tidore.

### ABSTRACT

*This study discusses the efforts to revitalize character values in the Dolabilolo proverbs that have developed in Tidore society through an ethnopedagogical approach. Dolabilolo as a form of oral tradition contains moral values that have the potential to be used as a source of character education based on local culture. The study used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. The results of the study show that Dolabilolo contains religious values, honesty, responsibility, hard work, cooperation, tolerance, trustworthiness, and social solidarity. Through an ethnopedagogical approach, these values can be integrated into the education system to strengthen students' character and maintain local cultural identity. This study shows that local proverbs are not just a legacy, but a meaningful and contextual foundation for education..*

*Keywords: keywords Dolabilolo; character education; ethnopedagogy; Tidore society.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual (Lickona, 1992). Nilai-nilai tersebut sangat penting ditanamkan dalam diri anak-anak dengan tujuan akan terbentuk karakter yang positif. Menurut Munir (2010), karakter positif diperlukan untuk senantiasa tumbuh, tergalai dan diasah serta penting diajarkan, sementara sisi karakter negatif dihilangkan.

Di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, tantangan pendidikan tidak lagi hanya terletak pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter positif kepada generasi muda (Mashadi, 2025). Fenomena degradasi moral, lemahnya etika sosial, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar menjadi bukti bahwa sistem pendidikan masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter yang kokoh (Prihatmojo & Badawi, 2020, Widayati dkk, 2023).

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang mengandung banyak nilai-nilai luhur, salah satunya adalah tradisi lisan berupa peribahasa. Dalam masyarakat Tidore, Maluku Utara, peribahasa lokal yang dikenal dengan sebutan Dolabilolo merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang telah lama digunakan sebagai media pendidikan informal. Dolabilolo tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana menyampaikan pesan moral, nasihat, dan nilai-nilai kehidupan (Wawancara, Tokoh Adat, Februari 2025). Sayangnya, dalam kehidupan modern saat ini, penggunaan Dolabilolo mulai ditinggalkan, terutama oleh generasi muda.

Tradisi lisan seperti peribahasa berpotensi besar sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Hal tersebut mencerminkan bahwa revitalisasi nilai-nilai dalam Dolabilolo melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya atau etnopedagogi menjadi penting sebagai alternatif pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini mengakui bahwa budaya lokal dapat menjadi fondasi dalam proses pendidikan yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai dan identitas budaya.

Penelitian sebelumnya oleh Mahmud (2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti peribahasa memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Studi serupa oleh Rahmawati (2019) juga mengungkap bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan identitas dan kebanggaan budaya peserta didik. Sementara Nurbaya (2024) mengungkapkan bahwa mempelajari literatur peribahasa dolabilolo dapat berkontribusi untuk mendidik generasi sekarang dan mendatang tentang budaya, adat istiadat, dan sejarah etnik Ternate khususnya dan Maluku Utara pada umumnya. Namun, kajian yang secara khusus meneliti Dolabilolo pada masyarakat Tidore dalam kerangka pendidikan karakter dan etnopedagogi masih sangat terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apa saja bentuk dan makna peribahasa Dolabilolo dalam masyarakat Tidore, 2) nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam peribahasa Dolabilolo, 3) bagaimana strategi revitalisasi peribahasa Dolabilolo dalam konteks pendidikan karakter melalui pendekatan etnopedagogi. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi bentuk dan fungsi sosial peribahasa Dolabilolo, 2) mengungkap nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Dolabilolo, 3) merumuskan strategi revitalisasi Dolabilolo dalam pendidikan karakter dengan pendekatan etnopedagogi.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek utama. Pertama, fokus pada Dolabilolo sebagai objek kajian yang belum banyak disentuh secara akademik, khususnya dalam konteks pendidikan karakter. Kedua, penggunaan pendekatan etnopedagogi untuk merancang strategi revitalisasi nilai-nilai Dolabilolo dalam pendidikan formal merupakan kontribusi konseptual dan praktis yang berpotensi memperkaya pendekatan pendidikan berbasis budaya di Indonesia.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, dan memiliki integritas. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama, yaitu *knowing the good* (pengetahuan moral), *feeling the good* (perasaan moral) dan *doing the good* (perilaku moral).

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter baik dan memperkuat jati diri individu agar dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Menurut Kemendiknas (Zagoto, dkk 2021), tujuan pembinaan karakter pesona bertujuan untuk penyelenggaraan mutu dan hasil pendidikan dalam membentuk akhlak atau moral peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena, salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa.

Pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada di sekolah seperti Agama, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, dan Sejarah, bahkan ada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter ke dalam kurikulumnya. Pendidikan karakter semakin diakui oleh masyarakat bersama dengan peningkatan kesadaran akan ketidakseimbangan hasil dari Pendidikan formal, dapat dilihat melalui perilaku lulusan seperti korupsi, tawuran, perampokan, dan menganggur. Tapi masih banyak pihak yang tidak sepenuhnya memahami pentingnya pendidikan karakter.

Dalam konteks pendidikan nasional, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) menetapkan 18 nilai karakter utama, di antaranya adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada peribahasa *dolabilolo* masyarakat Tidore. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian ini untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam peribahasa *dola bilolo* tersebut.

### **Peribahasa**

Peribahasa sebagai bentuk ungkapan tradisional masyarakat yang digunakan dalam bertutur. Setiap suku bangsa memiliki peribahasa sebagai ungkapan tradisional. Menurut Mensah (2013), peribahasa adalah sebagai sarana komunikasi yang merupakan bagian dari pertunjukan lisan sebagai sarana konstruksi realitas di setiap masyarakat tutur.

Agyekum (2019) memiliki pandangan yang sama ketika ia menegaskan bahwa “peribahasa adalah interpretasi kearifan tradisional berdasarkan pengalaman dan kehidupan sosial budaya masyarakat terdahulu (orang tua dan leluhur) kita. Menurut Baskom (1965), peribahasa sebagai bentuk tradisi lisan masyarakat, sama halnya dengan mitos, dan cerita rakyat yang berfungsi untuk mengekalkan dan menyampaikan norma budaya serta identitas kolektif sebuah masyarakat.” Baskom menegaskan bahwa peribahasa adalah satu bentuk tradisi lisan yang menyampaikan budaya tanpa perlu ditulis.

Ukaegbu (2006) berpendapat bahwa peribahasa adalah instrumen yang sangat efektif untuk membentuk karakter ketika seorang anak sejak dini dihadapkan pada standar etika lingkungannya melalui peribahasa. Menguatkan pernyataan ini, Onwe (2018) menyatakan bahwa peribahasa memainkan peran mendasar dalam pembentukan karakter manusia dan dalam pengasuhan anak. Mereka mentransmisikan norma-norma masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya dan berfungsi sebagai alat untuk mengajar, melatih, membimbing, mengoreksi, menegur, dan memuji anak-anak selama perjalanan mereka dari masa kanak-kanak hingga dewasa (Onwe, 2018, 1).

Peribahasa Dolabilolo sebagai tradisi lisan masyarakat Tidore yang merupakan bentuk ekspresi budaya yang memuat nilai-nilai normatif dan edukatif. Peribahasa digunakan untuk mendidik anak, menasihati masyarakat, serta menegaskan norma sosial. Dolabilolo dalam masyarakat Tidore berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, kontrol sosial, dan pendidikan informal.

### **Etnopedagogi**

Etnopedagogi merupakan pendekatan dalam pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai budaya sebagai dasar dalam proses pembelajaran dan pengajaran. Seperti pengembangan kurikulum, metode, dan materi pembelajaran. Konsep ini dikembangkan dari pemikiran bahwa setiap masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan nilai sendiri yang relevan untuk mendidikarganya (Sauri, 2020).

Menurut Gay (2000), pendidikan yang berbasis budaya lokal mampu meningkatkan relevansi, partisipasi, dan efektivitas pembelajaran karena siswa merasa dekat dengan materi yang diajarkan. Etnopedagogi berupaya menggabungkan nilai budaya dengan strategi pembelajaran yang kontekstual.

Sementara menurut Alwasilah (2008), etnopedagogik sebagai praktik pendidikan berbasis pengetahuan lokal dalam berbagai aspek kehidupan. Ia menekankan bahwa etnopedagogik memandang kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan untuk kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal, menurutnya, adalah koleksi fakta, konsep, keyakinan, dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka, serta proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan.

Dalam hal ini nilai karakter dalam peribahasa dolabilolo sebagai media pembelajaran berbasis budaya lokal masyarakat Tidore dalam mendidik anak-anak dan generasi muda.

### **Peribahasa Dolabilolo dalam Perspektif Pendidikan**

Dolabilolo adalah peribahasa khas masyarakat Tidore yang mengandung pesan moral, etika, dan sosial. Ungkapan ini biasanya digunakan oleh orang tua atau tokoh adat untuk mendidik anak-anak atau menyampaikan nasihat dalam forum komunitas (Wawancara Tokoh Adat, April 2025). Nilai-nilai yang terkandung dalam Dolabilolo mencerminkan semangat gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap leluhur. Dalam perspektif pendidikan, Dolabilolo dapat dikembangkan menjadi sumber ajar dalam pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, bukan angka. Hal yang disoroti yakni pentingnya keakuratan dan kejelasan dalam menggambarkan konteks dan karakteristik suatu situasi atau kelompok (Bogdan dan Biklen (1992). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian bersifat kultural dan memerlukan pemahaman kontekstual yang kaya terhadap makna simbolik dan fungsi sosial dari peribahasa dalam kehidupan masyarakat.

Model penelitian yang digunakan adalah studi etnopedagogi yaitu penelitian yang mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dalam budaya lokal untuk kemudian direkonstruksi ke dalam kerangka pendidikan karakter. Penelitian dilakukan di wilayah Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara, yang merupakan komunitas asli penutur Dolabilolo. Subjek penelitian terdiri atas: Tokoh adat dan budayawan lokal, Orang tua dan anggota masyarakat, pelajar yang masih mengenal atau pernah mendengar Dolabilolo.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yakni wawancara mendalam yang dilakukan dengan tokoh adat, guru, dan masyarakat untuk menggali makna dan penggunaan Dolabilolo. Selanjutnya observasi partisipatif yang dilakukan dalam kegiatan adat, pembelajaran, atau interaksi sosial untuk mengamati penggunaan peribahasa secara kontekstual dan melakukan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan berikut reduksi data yakni memilah data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan: menyusun temuan dalam bentuk nilai karakter, konteks penggunaan, dan strategi implementasi dalam pendidikan.

**Table 1. Variabel Penelitian**

Variabel	Jenis	Deskripsi
Peribahasa Dolabilolo	Variabel bebas	Ungkapan adat masyarakat Tidore yang mengandung nilai moral dan etika
Nilai Karakter	Variabel terikat	Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dsb.
Etnopedagogi	Variabel antara/penghubung	Pendekatan pendidikan yang menjadikan budaya lokal sebagai sumber belajar

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Peribahasa *Dolabilolo*: Bentuk dan Fungsi Sosial

#### Bentuk Peribahasa *Dolabilolo*

Peribahasa Dolabilolo adalah bentuk tradisi lisan yang kaya akan nilai moral dan sosial dalam budaya masyarakat Tidore. Peribahasa dolabilolo bentuknya hampir sama dengan peribahasa dolabololo masyarakat Ternate. Perbedaan penamaan peribahasa yakni masyarakat Ternate menyebutnya dengan istilah dolabololo sementara masyarakat Tidore menyebutnya dengan istilah dolabilolo. Peribahasa dorabololo menggunakan bahasa daerah Ternate sementara dolabilolo menggunakan Bahasa Tidore, namun ada

beberapa kosakata yang sama dari kedua Bahasa tersebut. Bentuk dari ungkapan peribahasa dolabilolo terdiri dari satu bait, dua bait dan empat bait.

Dolabilolo merupakan peribahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, musyawarah adat, atau sebagai alat pendidikan informal dalam keluarga. Istilah ini merujuk pada ungkapan-ungkapan bijak yang disampaikan secara halus dan penuh makna, sering kali digunakan dalam konteks sosial dan budaya setempat. Bentuknya berupa ungkapan pendek, metaforis, dan penuh simbol budaya.

Contoh ungkapan peribahasa *dolabilolo* berikut ini:

*“Beda ngau la to koko, munara mega bato yo dadi ua”* (Jika kita berbeda pendapat dan berselisih, maka tujuan tidak akan tercapai.)

Peribahasa ini digunakan untuk mendidik, memperingatkan, atau menegaskan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Tidore. Ungkapan “Jika kita berbeda pendapat dan berselisih, maka tujuan tidak akan tercapai” adalah pernyataan yang mencerminkan pentingnya persatuan, kerja sama, dan komunikasi yang sehat dalam mencapai suatu tujuan bersama.

### **Makna Ungkapan:**

Jika dalam sebuah kelompok atau kerja sama terjadi perbedaan pendapat yang berujung pada perselisihan dan pertengkaran, maka tujuan bersama akan sulit, bahkan tidak mungkin dicapai. Perbedaan pendapat itu wajar. Tapi jika tidak diolah dengan bijak, perbedaan bisa berubah menjadi konflik yang menghambat kemajuan. Tanpa kesepahaman, maka arah, fokus, dan tenaga akan terpecah.

Kesimpulan dari ungkapan ini mengajarkan bahwa tujuan bersama hanya bisa dicapai jika ada kesatuan hati dan pikiran, serta kemampuan untuk mengelola perbedaan dengan bijak. Tanpa itu, kerja sama akan hancur, dan hasil yang diharapkan tidak akan pernah tercapai.

### **Fungsi Sosial Peribahasa Dolabilolo**

Peribahasa Dolabilolo memiliki berbagai fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

#### **1. Menyampaikan Pesan Moral dan Etika**

Moral dan etika menjadi dasar dalam berperilaku. Peribahasa dolabilolo ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat seperti nilai kejujuran, kerja sama, kesetiaan dan kerja keras. Melalui ungkapan yang halus dan penuh makna, masyarakat diajak untuk merenung dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. Membangun Identitas Budaya**

Sebagai bagian dari tradisi lisan, Dolabilolo berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Tidore. Penggunaan peribahasa ini dalam berbagai acara adat dan kegiatan sosial membantu melestarikan bahasa dan budaya lokal.

### 3. Meningkatkan Solidaritas Sosial

Melalui ungkapan-ungkapan yang menekankan pentingnya kebersamaan dan saling mendukung, Dolabilolo berfungsi sebagai alat untuk memperlambat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat Tidore.

### 4. Sebagai Media Pendidikan Nonformal

Peribahasa ini sering digunakan oleh para guru agama dan tokoh masyarakat untuk mendidik generasi muda. Dengan cara yang tidak menggurui, Dolabilolo menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan yang penting untuk dipahami dan diterapkan.

### Nilai-Nilai Karakter dalam *Dolabilolo*

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 data peribahasa Dolabilolo masyarakat Tidore menunjukkan bahwa nilai-nilai utama yang terkandung antara lain:

**Tabel 2. Nilai Karakter Peribahasa *Dolabilolo***

Nilai Karakter	Contoh Peribahasa	Makna dan Implikasi
Religious, tanggung jawab & introspeksi diri	<i>Ahu dunia fo tibo-tibo, dahe ma untung ratu se cala gogoru koliho ma oras yado, uro mega la no gosa</i>	Jangan hanya mengejar kenikmatan dunia, ketika kematian datang semua harta dan kesuksesan dunia tidak bisa dibawa. Yang dibutuhkan adalah bekal amal, ibadah, dan kebaikan
Kejujuran, Kesetiaan & amanah	<i>Aku ua yau pasi rimoi, saluma yo maku selo</i>	Janganlah berkhianat. Satu peringatan moral agar kita membina karakter yang bersih, jujur, dan setia
Kesantunan berbahasa	<i>Aki ma bengas so sira, yo soninga ni lafal</i>	Selalu menjaga lisan agar terhindar dari segala masalah.
Toleransi, kerjasama, gotong royong, saling menghargai & persatuan dan kesatuan	<i>Beda ngori to koko, munara mega yodadi</i>	Menekankan pentingnya kerja sama dan kesatuan dalam mencapai keberhasilan bersama.
Amanah, kejujuran, tanggung jawab, menjaga lisan	<i>Borero nguti yo gosa, yado yang tusa yo coho</i>	Sebagai peringatan bijak tentang pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi atau amanah.
Rendah hati, saling menghargai, empati	<i>Cangada yo gosa badan, dahe nyinga ma gogola</i>	Menekankan dampak negatif dari sikap sombong, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain
Saling menghargai, peduli, toleransi, keterbukaan,	<i>Dou fomatai dou moro moro fo maku ise, ifa gura fo maseba karo</i>	Menekankan pada pentingnya interaksi sosial yang baik dan keterbukaan

keharmonisan social	<i>baso falu ua</i>	dalam menjalin hubungan dengan sesame
Menghargai kehidupan, tabah, empati & proses penyembuhan	<i>Duka no sidola fona, ongo yuhi mote lagetu</i>	mengajarkan kita pentingnya menghargai kebahagiaan dan membangun ketabahan dalam menghadapi segala rintangan hidup.
Kesabaran, keyakinan, ketabahan,	<i>Dowora ma pen roro, hoda kama sawa rewa, kai laka rang woka duro mura-mura ua</i>	Menekankan pada keyakinan terhadap takdir dan kekuatan kebersamaan yang telah ditentukan oleh Tuhan atau oleh garis hidup.
Kejujuran, kepercayaan, tanggung jawab, ketangguhan	<i>Fola gau maduja palanga, kore mega la yo solie</i>	Kehidupan rumah tangga yang dibangun di atas kejujuran dan kepercayaan akan tahan dari cobaan merupakan nasihat bijak tentang fondasi utama dalam membangun keluarga yang kokoh dan harmonis.
Kebijaksanaan, adatif & fleksibel	<i>Fangare bajo mangofa, kore madonga to nao</i>	Menekankan pada kecakapan, kesiapan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi.

Nilai-nilai ini memiliki kesesuaian dengan nilai karakter nasional yang dicanangkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, seperti religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut penting diterapkan ke dalam kurikulum dalam proses pembelajaran.

### **Relevansi Etnopedagogi dalam Revitalisasi Dolabilolo**

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang bersumber dari budaya lokal. Dalam konteks masyarakat Tidore, peribahasa Dolabilolo dapat dijadikan sumber pembelajaran yakni:

1. Sebagai materi muatan lokal
2. Sebagai konteks dalam pembelajaran tematik
3. Sebagai Media Pendidikan Karakter
4. Sebagai pendekatan naratif dalam pelajaran bahasa Indonesia atau IPS
5. Sebagai penguatan Identitas Budaya Lokal

Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami pelajaran, tetapi juga belajar nilai-nilai yang sesuai dengan realitas budaya mereka.

### **Strategi Revitalisasi Dolabilolo**

Peribahasa merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat: sebagai sarana pembentukan karakter, pengajaran nilai moral, dan komunikasi sosial yang santun. Oleh karena itu, perlu

adanya strategi revitalisasi agar peribahasa tetap hidup dan relevan dalam kehidupan modern. Strategi revitalisasi Dolabilolo adalah langkah-langkah terencana untuk menghidupkan kembali, melestarikan, dan mentransmisikan kembali nilai-nilai kultural yang terkandung dalam peribahasa tradisional Dolabilolo kepada generasi masa kini, terutama melalui pendidikan, media, dan ruang sosial budaya. Berikut adalah strategi-strategi yang dapat dilakukan:

1. Impelementasi di lingkungan sekolah melalui integrasi peribahasa dolabilolo ke dalam kurikulum sekolah melalui muatan lokal dan ekstrakurikuler. Contoh Kegiatan yang dilakukan oleh salah satu SMP di Kota Ternate yakni di SMP 11 yang melakukan nasehat pagi setiap apel pagi dengan menyampaikan satu peribahasa Dolabilolo beserta maknanya untuk membentuk karakter siswa agar tercipta karakter saling menghargai, tanggung jawab, sopan santun (Ati & Gay, 2024). Dan melalui media literasi Sekolah yang dilakukan dengan melibatkan siswa dalam menulis ulang Dolabilolo dalam bentuk cerita pendek, puisi, atau dialog.
2. Pelibatan tokoh adat dalam proses pendidikan melalui kolaborasi dengan kesultanan, lembaga adat, forum adat dengan tujuan melakukan diskusi dan nasehat adat melalui dolabilolo.
3. Digitalisasi dan dokumentasi Dolabilolo dalam bentuk buku, audio, atau video. Teknologi dapat menjadi media efektif untuk memperkenalkan kembali peribahasa kepada generasi muda. Salah satunya dengan melakukan pengembangan melalui konten berbasis Dolabilolo di media sosial, YouTube, atau aplikasi belajar budaya.
4. Pelatihan guru agar mampu memanfaatkan peribahasa lokal dalam pembelajaran karakter. Misalnya guru dapat membuka pelajaran dengan peribahasa dolabilolo dan mengaitkannya dengan topik pembelajaran.
5. Kolaborasi antara pemerintah daerah dan lembaga pendidikan untuk mendukung pelestarian budaya melalui jalur pendidikan.
6. Revitalisasi melalui seni dan budaya melalui Festival budaya, pentas seni, dan lomba-lomba kebahasaan seperti baca puisi atau drama pendek berbasis peribahasa dapat menjadi wadah kreatif dalam pelestarian. Ini juga dapat mendorong masyarakat menjadikan peribahasa sebagai bagian dari ekspresi seni dan budaya modern.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

Dolabilolo, sebagai bentuk peribahasa tradisional masyarakat Tidore, memegang peranan penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ia berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang kuat. Peribahasa Dolabilolo memuat berbagai nilai karakter, antara lain: kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kerja sama, sikap peduli, kesetiaan, saling menghormati, dan gotong royong. Nilai-nilai ini memiliki

keselarasan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter nasional dan dapat dijadikan sumber ajar yang kontekstual.

Pendekatan etnopedagogi memungkinkan nilai-nilai dalam Dolabilolo untuk direvitalisasi melalui pendidikan formal. Pengintegrasian peribahasa ini dalam kurikulum dan proses pembelajaran dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik sekaligus menjaga warisan budaya lokal. Revitalisasi Dolabilolo memberikan manfaat ganda yakni memperkaya pembelajaran yang bermakna dan memperkuat identitas budaya siswa. Ini sejalan dengan upaya merdeka belajar yang menghargai konteks lokal dan keunikan tiap daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Munir. 2010. Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah. Yogyakarta: Pedagogia.
- Agyekum, K. (2019). The ethno-pragmatics of Akan advice. *Pragmatics*, 29(3), 309-331.
- Alwasilah, A. C. (2008). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Ati, S., & Gay, M. (2024). Implementasi Nilai-nilai Karakter Dolabololo sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1166-1173.
- Bascom, W. R. (1965). *The Forms of Folklore: Prose Narratives*. University of California Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Allyn & Bacon.
- Gay, G. (2000). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. New York: Teachers College Press.
- Kemendiknas, 2010, Seri pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasinya, Jakarta: Kemendiknas RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmud, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mensah, E. O. (2013). Proverbs in Nigerian pidgin. *Journal of Anthropological Research*, 69(1), 87-115.
- Nurbaya, N. (2024). PERIBAHASA DORABOLOLO TERNATE: SEBUAH INOVASI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 5(2), 110-117.
- Onwe, A. (2018). *Proverbs and worldviews: An analysis of Ikwo proverbs and their worldview*. PhD. Dissertation, Anglia Ruskin University.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142-152.
- Rahmawati, E. (2019). Integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan karakter: Studi kasus masyarakat Bugis. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 245–256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1215>

- Sauri, S. (2020). *Etnopedagogi dalam perspektif pendidikan multikultural*. Bandung: Alfabeta.
- Ukaegbu, N. F. (2006). Igbo aesthetics: The case of proverbs as a key to Igbo worldview and culture. *Journal of Igbo Studies*, 1, 164-167
- Widayati, T. U., Aisah, S., Alamha, A., Nurzahara, J., & Widowati, A. (2023). Peran Pendidikan Karakter sebagai Upaya Preventif dari Perilaku yang Menyimpang pada Kalangan Remaja. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4089-4097.
- Zagoto dkk. (2021). Revitalizing the Meaning of Nias Language Proverbs as Character Building for EFL Learners in Nias. *Journal Unprimdn*.  
<https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/ELTP/article/view/1740>.  
**Doi:** <https://doi.org/10.34012/elt.v%25vi%25i.1740>
- Wawancara dengan Tokoh Adat Tidore (Mei 2025).